

LAKON RABEN

LAPORAN PENELITIAN KARYA ILMIAH



• oleh

Sudarko, S.Kar., M.Hum.
NIP. 130677656

Dibiayai oleh
Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kontrak Nomor: 127/OPF-STSI/95

PERPUSTAKAAN
STSI SURAKARTA

791.5

Sud

1

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1996**

wayang

791.5
504
7

LAKON RABEN

LAPORAN PENELITIAN KARYA ILMIAH



oleh

Sudarko, S.Kar., M.Hum.

NIP. 130677656



Dibiayai oleh

Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kontrak Nomor: 127/OPF-STSI/95

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1996**

INTISARI

Lakon *Raben* dalam pakeliran wayang kulit purwa mempunyai ciri-ciri tertentu, sedangkan ide keberadaannya mengambil dari perkawinan pada kehidupan nyata.



PRAKATA

Seni pewayangan atau pedalangan merupakan obyek penelitian yang sangat menarik karena banyak hal yang belum terungkap. Penelitian ini mencoba menganalisa lakon *raben*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang: (1) Ciri-ciri lakon *raben*, dan (2) keberadaan lakon *raben* dalam pekaliran wayang kulit purwa.

Penelitian ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- (1) Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti.
- (2) Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta Tahun Anggaran 1995/1996, yang telah memberi dana.
- (3) Pihak lain yang telah membantu tetapi tidak sempat disebutkan disini.

Akhirnya diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi studi pedalangan.

Surakarta, Maret 1996

SUDARKO

DAFTAR ISI

INTISARI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
PENGANTAR	
Latar Belakang Masalah	1
Pembatasan dan Perumusan Masalah	3
Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
Tinjauan Sumber	5
Kerangka Pemikiran Konsep	5
Langkah-langkah Penelitian	6
BAB II	
PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI LAKON RABEN	
Pengertian Lakon Raben	8
BAB III	
KEBERADAAN LAKON RABEN PADA PAKELIRAN WAYANG KULIT	
PURWA	21
BAB IV	
KESIMPULAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28

BAB I

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan judul lakon, lakon wayang kulit purwa dapat digolongkan menjadi 10 macam, yakni:

(1) Lakon *Lairan*, yakni yang menceritakan kelahiran seorang tokoh. Umpama lakon *Sekutrem Lair*, *Palasara lair*, *Laire Abiyasa*, *Laire Pandhu*, dan *Abimanyu Lair*. (2) Lakon *Raben*, yakni Lakon yang mengetengahkan percintaan pria dan wanita yang akhirnya kawin. Umpama lakon *Rabine Sekutrem*, *Sakri Rabi*, *Palasara Krama*, *Parta Krama*, *Irawan Rabi*, dan *Gathutkaca Krama*. (3) Lakon *Alap-alapan*, juga menceritakan perkawinan antara putra dan putri, dengan ciri bahwa sang putri diperebutkan oleh banyak raja, sehingga yang menang menjadi pemiliknya. (4) Lakon *Gugur* atau *Lena*, yakni lakon yang menceritakan meninggalnya seorang tokoh. Umpama lakon *Prahastha Lena*, *Kumbakarna Gugur*, *Rahwana Lena*, *Kangsa Lena*, *Bisma Gugur*, *Abimanyu Gugur*, *Gathutkaca Gugur*, *Salya Gugur*, *Duryudana Gugur*, dan *Seta Gugur*. (5) Lakon *mBangun*. Lakon ini dapat dikatakan baru yakni sejak pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan terencana. Lakon yang termasuk jenis ini seperti *mBangun Ngastina*, *Semar*

mBangun Kayangan, mBangun Taman Maerakaca, Semar mBangun Gedhong Kencana, dan Semar mBangun Klampis Ireng. (6) Lakon *Jumenengan*, muncul sekitar tahun 80-an dan biasa ditampilkan pada kesempatan resepsi pengangkatan seorang pejabat. Lakon jenis ini seperti lakon *Jumenengan Pandhu, Jumenengan Punta dewa, Jumenengan Kakrasana, dan Jumenengan Parikesit.* (7) Lakon *Wahyu*. Isi pokok jenis lakon ini adalah peristiwa pemberian anugerah dewa kepada seorang yang mempunyai kelebihan. Adapun wujud *wahyu* dapat berupa benda pusaka, senjata, cahaya, figur dewa atau dewi, dan nasehat atau *wejangan*. Contoh lakon *wahyu* seperti *Wahyu Makutharama, Wahyu Cakraningrat, Wahyu Purba Sejati, Wahyu Panca Dharma* dan *Wahyu Pancasila.* (8) Lakon nama tokoh. Jenis lakon ini hanya memberi judul lakon dengan nama tokoh. Umpama lakon *Ngruna-Ngruni, Watu Gunung, Mumpuni, Sri Mahapunggung, Rukbis, Dewa Amral, Bremara-Bremari, Palguna-Palgunadi.* (9) Lakon *Banjaran*, adalah penyajian cerita wayang yang dimulai sejak lahir, dilanjutkan masa-masa kejayaan, dan diakhiri matinya tokoh utama. Lakon jenis ini umpama lakon *Banjaran Karna, Banjaran Bisma, Banjaran Gathutkaca, Banjaran Srikandhi, Banjaran Anoman, Banjaran Bima.* (10) Lakon *Duta*, yakni tokoh wayang mendapat kepercayaan seorang raja untuk menjadi utusan perdamaian ke pihak luar atau musuh, agar menyelesaikan suatu masalah,

sehingga diharapkan tidak akan terjadi pertumpahan darah. Adapun lakon yang termasuk jenis ini adalah lakon *Anoman Duta*, *Anggada Duta*, *Drupada Duta*, *Wisangge-ni Duta*, *Kresna Duta*. (Bambang Murtiyoso: 1992:50-64).

Dalam penelitian ini penulis memilih meneliti jenis lakon *raben*. Adapun alasan penulis memilih lakon ini, bahwa lakon *raben* merupakan lakon percintaan antara se-pasang muda-mudi. Percintaan ini akan tetap hidup se-panjang jaman selama manusia ada, oleh karena itu mena-rik untuk dibicarakan.

Selain itu lakon *raben* belum ada yang menulis. Tu-lisan Mangkunegara VII (1978) berjudul "Serat Pedhalan-gan Ringgit Purwa" berupa balungan lakon; tulisan Tjip-towardaya (1977) berjudul "Alap-alapan Surtikanthi" be-rupa naskah bentuk semalam; "Parta Krama" tulisan Sam-sudjin Probohardjono (1966) juga berupa naskah pakeliran bentuk semalam; "Tuntunan Pedalangan Lakon Irawan Rabi" tulisan Nojowirongko berupa naskah bentuk semalam. Dengan demikian penulis terpacu untuk meneliti lebih lanjut dengan menetapkan judul "Lakon Raben".

Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berpangkal pada judul yang telah ditetapkan, pene-litian ini akan dibatasi pada lakon-lakon *raben* pada tu-lisan Mangkunegara VII yang berjudul "Serat Pedhalangan

Ringgit Purwa" yang terdiri atas 13 lakon *raben* serta tulisan Tjiptowardoyo berjudul "Alap-alapan Surtikanthi"; tulisan Samsudjin Probohardjono berjudul "Parta Krama"; dan "Tuntunan Pedhalangan Lakon Irawan Rabi" tulisan Nojowirongko. Pembatasan lakon itu didasarkan atas kenyataan bahwa para dalang mengacu pada buku tersebut

Selanjutnya dari judul yang telah ditetapkan itu akan muncul berbagai pertanyaan sebagai indikasi permasalahan yang akan dibahas. Sehubungan dengan itu permasalahan-permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa ciri-ciri lakon *raben*?
2. Mengapa lakon *raben* terdapat pada pakeliran wayang kulit purwa?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan penjelasan tentang ciri-ciri lakon *raben* serta keberadaan lakon *raben* dalam pakeliran wayang kulit purwa.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bertambahnya bahan kajian seni pedalangan khususnya dan seni pertunjukkan pada umumnya.



Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yakni:

1. "Serat Pedhalangan Ringgit Purwa" (1978) oleh Mangkunegara VII.
2. "Serat Tuntunan Pedhalangan Lakon Irawan Rabi" (1958) oleh Nojowirongko.
3. Buku lakon "Parta Krama" (1966) tulisan Samsudjin Probohardjono.
4. Buku lakon "Alap-alapan Surtikanthi" tulisan Tjiptowardoyo.

Adapun sumber tertulis lain sebagai pendukung adalah:

- i. "Kesenian dalam Pembangunan" dalam *Wilet* (1994) oleh Budisantosa. Tulisan ini membahas tentang kebudayaan, kesenian, dan pembangunan. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kesenian dengan masyarakat.
2. Buku "Sekar Setaman" (1984) tulisan Rama Pandji Sosrohadikusuma. Buku ini menguraikan tentang tata-cara perkawinan, sehingga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh peranan perkawinan di dalam masyarakat

Kerangka Pemikiran dan Konsep

Untuk mengetahui serta menjelaskan bahwa lakon *ra-ben* itu terdapat pada wayang kulit purwa, akan digunakan

kerangka pikir Hoebel yang terdapat pada tulisan Budisantosa yang mengatakan bahwa:

"Sesungguhnya apapun bentuk karya seni yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, tidak terbebas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku. Betapapun besarnya daya imajinasi dan kreativitas seorang seniman, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma-norma sosial ataupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat . . . " (Budisantosa: 1994:7).

Jadi untuk mencari jawab atas pertanyaan mengapa lakon *raben* terdapat pada pakeliran wayang kulit purwa harus dicari hubungannya dengan norma-norma sosial atau pandangan hidup yang berlaku di masyarakat.

Langkah-langkah Penelitian

Data penelitian akan dikumpulkan dari (1) "Serat Pedhalangan Ringgit Purwa" (1978) oleh Mangkunegara VII. (2) "Serat Tuntunan Pedhalangan Lakon Irawan Rabi" (1958) oleh Nojowirongko. (3) Buku "Lakon Alap-alapan Surtikanthi" (1977) tulisan Tjiptowardoyo. (4) Buku "Parta Krama" (1966) tulisan Samsudjin Probohardjono. Selain itu juga membaca buku-buku lain yang digunakan sebagai landasan untuk menerangkan lakon *raben*.


Setelah data dianggap cukup selanjutnya akan dikelompokkan menurut jenis, macam, yang akan ditetapkan dalam tahap persiapan penelitian ini. Seterusnya kegiatan

penelitian dilanjutkan dengan kegiatan analisis yang dilakukan dalam beberapa tahap:

Analisa pertama, merumuskan ciri-ciri lakon *raben*.

Analisa ke dua, merumuskan tentang lakon *raben* yang terdapat pada pakeliran wayang kulit purwa.

Tahap terakhir, yakni jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan disusun dalam bentuk laporan sebanyak 10 eksemplar masing-masing sekitar 30 halaman kertas kwarto dengan sistematik sebagai berikut:



Bab I Pengantar berisi:
 latar belakang
 perumusan masalah
 tujuan dan manfaat penelitian
 tinjauan sumber
 kerangka pemikiran
 langkah-langkah penelitian.

Bab II Pengertian dan Ciri-ciri lakon *raben*.

Bab III Keberadaan Lakon *Raben* dalam Pakeliran
 Wayang Kulit
 Purwa.

Bab IV Kesimpulan.

BAB II

PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI LAKON RABEN

Pengertian Lakon Raben

Kata lakon berasal dari bahasa Jawa yakni dari kata *laku* mendapat akhiran-an. Bentuk demikian di dalam bahasa Jawa banyak jumlahnya, umpama tuju-an menjadi tujon, tuku-an menjadi tukon, babu-an menjadi babon, sendhu-an mendaji sendhon, dan kaju-an menjadi kajon (Sudiro Satoto 1981:13).

Menurut Bausatra Jawa dikatakan bahwa *lakon* atau *lampahan* berarti (1) waktu yang digunakan untuk berjalan umpama, Semarang itu dari sini memakan waktu sehari. (2) Cerita wayang, umpama lakon *Sembadra Larung* (Poerwadarminto 1939:257).

Selain itu dikatakan bahwa pada dasarnya pertunjukan wayang tidak dapat lepas dari lakon, karena lakon yang mengungkapkan hal ihwal dari perilaku utama atau hal ihwal tentang pelaku utama (Puspawardojo 1978:119).

Di dalam dunia pedalangan pengertian lakon mempunyai makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks pembicaraannya. Lakon dapat berarti tokoh utama pada peristiwa di dalam sebuah cerita yang disajikan. Pengertian ini dalam pertanyaan *lakone sapa?*. Istilah lakon juga dapat berarti alur cerita, hal ini dapat diketahui dengan

pertanyaan *lakone kepriye?*. Lakon juga dapat diartikan judul repertoar cerita yang disajikan, seperti terkandung dalam pertanyaan: *lakone sapa* (Murtiyoso 1992:20).

Selanjutnya dikalangan pedalangan biasa membedakan lakon *baku* dan lakon *carangan*. Adapun yang dimaksud dengan lakon *baku* atau pokok adalah lakon yang sudah diikut suatu golongan dalang di daerah tertentu, tertulis atau diteruskan secara lisan, dan sudah tersebar paling sedikit dua generasi. Sedangkan lakon *carangan* adalah lakon yang dibuat pada waktu pertunjukan terjadi atau sebelumnya, terkadang dengan maksud menyindir keadaan di sekitar atau dari niat ki dalang, atau karena bosan dengan lakon-lakon yang sudah (Feinstein dkk. 1986:I:xxxiii). Selain lakon *baku* dan lakon *carangan*, pakeliran dapat juga digolongkan berdasarkan jenisnya, antara lain lakon *lairan*, *raben*, *gugur*, dan sebagainya. Jenis lakon *raben* inilah yang akan penulis teliti.

Sebelum masuk ke lakon *raben* lebih dahulu akan dirunut tentang kata *raben*. *Raben* berasal dari kata Jawa *rabi* yang berarti seorang pria kawin dengan seorang wanita, kalau mendapat akhiran *an* menjadi *raben* yang berarti orang yang suka kawin artinya berulang-ulang mengadakan perkawinan (Poerwadarminta 1939:257). Akan tetapi di dalam penelitian ini *raben* diartikan tentang hal kawin. Jadi lakon *raben* adalah cerita atau peristiwa

tentang perkawinan seorang pria dengan seorang wanita dengan berbagai liku-liku hidupnya.

Telah diketahui bahwa di dalam kehidupan ada tiga peristiwa yang sangat penting bagi manusia yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian. Hal ini tampak melalui perayaan dan upacara tertentu pada setiap peristiwa itu. Khususnya perkawinan dianggap penting karena peristiwa itu merupakan titik awal perubahan sikap dari ke dua penganten itu. Sebelum kawin ke dua penganten lebih bebas untuk berbuat sesuatu, akan tetapi setelah kawin otomatis ada ikatan batin di antara ke dua mempelai, sehingga ke duanya tidak dapat berbuat semau gue. Perkawinan merupakan awal kehidupan yakni dari masa remaja ke masa dewasa yang akan memikul beban yang lebih berat. Selain itu perkawinan merupakan sarana untuk melanjutkan keturunan yang sah dan dibenarkan oleh agama. Selanjutnya ke dua mempelai mempersiapkan diri untuk mengganti kedudukan orang tua. Kelak ke dua mempelai akan ditinggal oleh ke empat orang tuanya, kemudian tugas orang tua akan dilimpahkan kepada ke dua mempelai itu. Mereka mempunyai tugas mendidik dan membesarkan anaknya supaya menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan negara.

Selain itu tugas yang berat lagi adalah tugas di dalam masyarakat artinya setelah kawin mereka telah men-

jadi keluarga tersendiri, sehingga apapun yang ada pada masyarakat mereka harus ikut. Sebagai contoh mereka harus mengikuti kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti, arisan, urunan, *lek-lekan*, *kondangan*, *jagong*, *kumbakarnan*, dan sebagainya. Dengan demikian mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sehingga ketenteraman hidup dapat tercapai. Orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya senantiasa akan merasa terisolir dari lingkungan. Perasaan terisolir akan menimbulkan rasa tidak aman sehingga hidup akan selalu tidak tenteram.

Ciri-ciri Lakon Raben

Di dalam pakeliran khususnya pakeliran wayang kulit purwa, lakon *raben* mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut dapat dibedakan menjadi dua yakni ciri khusus dan ciri-ciri umum. Dari ke enambelas lakon *raben* yang terdiri atas 12 lakon dari buku Mangkunegara VII yakni lakon: (1) Wisnu Krama, (2) Manumayasa Rabi, (3) Sekutrem Rabi, (4) Sakri Rabi, (5) Palasara Krama, (6) Dewabrata Rabi, (7) Yamawidura Krama, (8) Basudewa Rabi, (9) Arya Prabu Rabi, (10) Ugrasena Rabi, (11) Bambang Sucitra Rabi, (12) Seta Krama, dan (13) Utara dan Wratsangka Krama, serta tiga lakon dari buku lain yakni lakon (1) Irawan Rabi karangan Atmatjendana, (2)

Parta Krama karangan Samsudjin Probohardjana, dan (3) Alap-alapan Surtikanthi karangan AS. Tjiptowardoyo, dapat diketahui ciri-ciri khusus.

Maksud ciri-ciri khusus dalam hal ini adalah suatu yang membedakan peristiwa perkawinan tokoh satu dengan tokoh lain. Untuk membedakannya akan dibahas ciri masing-masing lakon, sehingga nanti akan kelihatan ciri-ciri yang membedakan lakon perkawinan satu dengan lakon perkawinan lainnya.

Wisnu Krama

1. Dewi pertiwi mau kawin asal dengan orang yang mempunyai Sekar Jayakusuma.
2. Wisnu diberi Sekar Jayakusuma oleh Begawan Kesawasi-di.
3. Prabu Wisnudewa raja Garbaruci jatuh cinta kepada Dewi Pertiwi.
4. Wisnu kawin dengan Dewi Pertiwi.
5. Wisnudewa perang dengan Wisnu, kemenangan dipihak Wisnu.

Manumayasa Rabi

1. Guru memberi jodoh kepada Manumayasa dan Janggan Asmarasanta. Manumayasa dijodohkan dengan Dewi Rekatawati, sedangkan Janggan Asmarasanta dijodohkan dengan

Perta Krama karangan Samsudjin Probohardjana, dan (3) Alap-alapan Surtikanthi karangan AS. Tjiptowardoyo, dapat diketahui ciri-ciri khusus.

Maksud ciri-ciri khusus dalam hal ini adalah suatu yang membedakan peristiwa perkawinan tokoh satu dengan tokoh lain. Untuk membedakannya akan dibahas ciri masing-masing lakon, sehingga nanti akan kelihatan ciri-ciri yang membedakan lakon perkawinan satu dengan lakon perkawinan lainnya.

Wisnu Krama

1. Dewi pertiwi mau kawin asal dengan orang yang mempunyai Sekar Jayakusuma.
2. Wisnu diberi Sekar Jayakusuma oleh Begawan Kesawasi-di.
3. Prabu Wisnudewa raja Garbaruci jatuh cinta kepada Dewi Pertiwi.
4. Wisnu kawin dengan Dewi Pertiwi.
5. Wisnudewa perang dengan Wisnu, kemenangan dipihak Wisnu.

Manumayasa Rabi

1. Guru memberi jodoh kepada Manumayasa dan Janggan Asmarasanta. Manumayasa dijodohkan dengan Dewi Rekatawati, sedangkan Janggan Asmarasanta dijodohkan dengan

Kanastri. Dewi Rekatawati dan Dewi Kanastri turun ke bumi berwujud singa dan diantar oleh Narada.

2. Resi Manumayasa bertemu dengan ke dua singa, kemudian ke dua singa dipanah lalu berubah wujud menjadi Dewi Rekatawati dan Dewi Kanastri. Selanjutnya oleh Narada Dewi Rekatawati dikawinkan dengan Janggan Asmarasanta.
3. Prabu Karumba yakni raja Pringgandani datang ke hadapan Manumayasa untuk minta Dewi Rekatawati, namun dapat dikalahkan oleh Manumayasa.

Sekutrem Rabi

1. Pada waktu Sekutrem berada di hutan, ia melihat ular. Setelah ular dibunuh berubah wujud menjadi bidadari yang kemudian menghilang. Saat itu juga ia jatuh cinta kepada bidadari itu.
2. Sekutrem menghadap Manumayasa ---ayah--- menerangkan bahwa ia jatuh cinta kepada seorang wanita cantik. Pada saat itu juga Narada datang memberi tahu bahwa orang yang dicintai itu adalah bidadari bernama Dewi Nilawati, yang sekarang berada di gunung Pujangkara. Ia mempunyai permintaan, barang siapa yang dapat minum air di dalam kendi pratala akan diterima sebagai suaminya.

3. Semua yang minum air kendi pratala tidak tahan karena panasnya, kecuali Sekutrem.
4. Sekutrem dikawinkan dengan Dewi Nilawati.
5. Prajurit Madenda datang menyerbu Sekutrem, tetapi dapat dikalahkan olehnya.

Sakri Rabi

1. Dewi Sati bermimpi melihat *teja* kemudian ayahnya disuruh mencarikan.
2. *Teja* tersebut adalah Sakri, maka Sakri dibawa oleh Partawijaya --ayah Dewi Sati-- kemudian dikawinkan dengan Dewi Sati.
3. Prajurit dari Atasangin mengamuk, tetapi dapat dikalahkan oleh Sakri.

Palasara Krama

1. Dewi Durgandini menderita sakit kulit. Atas petunjuk dewa bahwa sakit itu dapat disembuhkan asal Dewi Durgandini dibuang ke sungai Gangga.
2. Pada waktu Palasara mengejar burung sampai di sungai Gangga, melihat Durgandini kemudian jatuh cinta.
3. Sakit kulit Durgandini dapat disembuhkan Palasara, kemudian dikawin.

Dewabrata Kabi

1. Wahmuka dan Arimuka mengadakan sayembara bahwa yang dapat mengalahkannya akan diterima menjadi suami Ambika, Ambaiki, dan Ambaini --kakaknya--.
2. Dewabrata ikut sayembara, Wahmuka dipanah menjadi di kawah, sedangkan Arimuka menjadi ari-ari.
3. Dewabrata kawin dengan Ambika.
4. Prajurit dari Srawantipura mengamuk tapi dapat dikalahkan.

Yamawidura Krama

1. Di Panggombakan Raden Yamawidura dapat mengalahkan lawan-lawannya sehingga ia dikawinkan dengan Dewi Padmarini. Namun setelah beberapa hari Dewi Padmarini hilang dicuri Hyang Pramuni.
2. Dewi Padmarini telah berada di tempat Dewasrani, kemudian Yamawidura datang mengambil Dewi Padmarini. Dewasrani tahu lalu terjadi pertikaian dengan Yamawidura yang akhirnya Yamawidura mundur sampai di Panggombakan.
3. Di Panggombakan Hyang Pramuni berubah wujud menjadi Durga, kemudian Dewasrani dibawa pergi olehnya.

Basudewa Rabi

1. Basudewa pergi tanpa izin.
2. Raja Binggala jatuh cinta dengan Dewi Maerah.
3. Atas kesaktian Basudewa semua binatang yang mengganggu Dewi Maerah dapat dikalahkan.
4. Basudewa kawin dengan Dewi Maerah.
5. Prajurit Binggala menyerbu tetapi dapat dikalahkan.

Arya Prabu Rabi

1. Guru memanggil Arya Prabu untuk mrnghalau musuh dari Guwamiring.
2. Arya Prabu dapat mengalahkan prajurit dari Guwamiring, kemudian dikawinkan dengan Dewi Rumbini.
3. Prajurit Guwamiring yang masih hidup mengamuk tetapi dapat dikalahkan oleh Arya Prabu.

Ugrasena Rabi

1. Ugrasena dikawinkan tidak mau kemudian pergi.
2. Prabu Garbaruci --raja Paranggubarja-- jatuh cinta kepada Dewi Wresini.
3. Guru memanggil Ugrasena untuk mengalahkan Prabu Garbaruci.
4. Prabu Garbaruci dapat dikalahkan oleh Ugrasena, kemudian Ugrasena dikawinkan dengan Dewi Wresini.
5. Prajurit Paranggubarja datang menganuk tetapi dapat

Bambang Sucitra Rabi

1. Gandamana mengadakan sayembara perang untuk mengawini Dewi Gandawati.
2. Gandamana dapat mengalahkan semua yang memasuki sayembara, tetapi akhirnya Gandamana dapat dikalahkan oleh Bambang Sucitra.
3. Bambang Sucitra dikawinkan dengan Dewi Gandawati.
4. Prajurit dari Parangpitu mengamuk tetapi dapat dikalahkan oleh Bambang Sucitra.

Seta Krama

1. Seta akan dikawinkan tidak mau, kemudian pergi.
2. Raja Pasiragung Prabu Selamuda jatuh cinta kepada Kanekawati.
3. Malangdewa dapat mengalahkan semua raja yang memasuki sayembara perang, akan tetapi akhirnya Malangdewa dapat dikalahkan oleh Seta.
4. Seta kawin dengan Kanekawati.
5. Prajurit Pasiragung mengamuk tetapi dapat dikalahkan oleh Seta.

Utara dan Wratsangka Krama

1. Dewi Tirtawati -- putri raja Tasikraja -- hilang.
2. Diadakan sayembara, yang dapat menemukan Dewi Tirtawati akan dijodohkan dengannya.

3. Utara dan Wratsangka memasuki sayembara, pada saat itu di Tasikretna ada pencuri yang kemudian dikejar oleh Utara dan Wratsangka sampai di Bulukapitu.
4. Di Bulukapitu Dewi Tirtawati dapat diselamatkan oleh Utara dan Wratsangka.
5. Utara kawin dengan Dewi Tirtasari, sedangkan Wratsangka kawin dengan Dewi Sindusari.
6. Prajurit Binggala datang membuat onar tetapi dapat dikalahkan oleh Utara dan Wratsangka.

Selanjutnya akan dikemukakan ciri-ciri khusus lakon *raben* di luar buku Mangkunegara VII, adalah sebagai berikut:

Partakrama

1. Penganten putri mempunyai permintaan.
2. Pihak ke tiga --Prabu Sindunggarba-- jatuh cinta kepada calon penganten putri yakni Dewi Bratajaya.
3. Setelah penganten putra dapat melaksanakan permintaan penganten putri, kemudian kawin.
4. Semua rintangan dapat diselesaikan.

Alap-alapan Surtikanti

1. Penganten putri mempunyai permintaan (Jawa: *bebana*).
2. Pihak ke dua yakni Prabu Karnamandra jatuh cinta kepada Dewi Surtikanti.

3. Perkawinan Suryatmaja dan Surtikanti atas kehendak sendiri.
4. Semua penghalang dapat diselesaikan.

Irawan Rabi

1. Baladewa mengundurkan perkawinan Irawan dengan Dewi Titisari karena Titisari akan dikawinkan dengan Lesmanamandrakumara.
2. Pihak ke tiga yakni Prabu Baranjana jatuh cinta dengan Dewi Titisari.
3. Semua penghalang dapat diselesaikan.
4. Irawan kawin dengan Dewi Titisari.

Dari ciri-ciri khusus di atas dapat dilihat ciri-ciri umum yakni hal-hal yang dimiliki hampir setiap lakon *raben*. Dengan demikian ciri-ciri umum lakon *raben* dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tokoh pria dan wanita sebagai calon penganten selalu ada.
2. Ada permintaan dari calon penganten putri.
3. Ada pihak ke tiga yang jatuh cinta kepada calon penganten putri.
4. Calon penganten pria dapat memenuhi permintaan calon penganten putri.
5. Penganten pria dapat menyelesaikan semua permasalahan.
6. Pelaksanaan perkawinan.

7. Motif perkawinan ada 2 macam yakni: (1) perkawinan atas kehendak dewa, seperti lakon *Wisnu Krama*, *Manu-mayasa Rabi*, *Sekutrem Rabi*, *Arya Prabu Rabi*, *Ugrasena Rabi*, dan *Parta Krama*, (2) perkawinan atas kehendak sendiri, seperti lakon *Sakri Rabi*, *Palasara Krama*, *Dewabrata Rabi*, *Yamawidura Krama*, *Basudewa Rabi*, *Bambang Sucitra Rabi*, *Seta Krama*, *Utara dan Wratsangka Krama*, *Alap-alapan Surtikanti* dan *Irawan Rabi*.



BAB III

KEBERADAAN LAKON RABEN PADA PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA

Bab III ini akan menjawab pertanyaan mengapa lakon *raben* terdapat pada pakeliran wayang kulit purwa. Dalam menjawab pertanyaan ini akan digunakan kerangka pemikiran Hoebel dalam tulisan Budisantosa sebagai berikut:

"Sesungguhnya apapun bentuk karya seni yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, tidak terbebas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku. Betapapun besarnya daya imajinasi dan kreativitas seorang seniman, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma-norma sosial atau pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat " (Budisantosa: 1994:7)

Menurut Budisantosa jelas bahwa karya seni tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat --dalam hal ini masyarakat Jawa--. Dalam masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, lebih khusus lagi Yogyakarta dan Surakarta, bahwa perkawinan mendapatkan porsi yang amat penting di dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan yang lebih besar dari pada upacara kelahiran dan kematian. Untuk membuktikan bahwa upacara perkawinan lebih besar dari pada upacara kelahiran dan kematian, akan diambil sampel di salah satu dusun yakni Dusun Benowo, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karang-

gar, Karesidenan Surakarta, Propinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

Pada kelahiran, lima hari setelah sang ibu melahirkan diadakan upacara kelahiran yang disebut *sepasaran*. *Sepasaran* ini ditandai dengan terdengarnya suara tipe yang sangat keras dengan maksud supaya tetangga tahu bahwa si A punya kerja. Perlu diketahui bahwa sejak ibu melahirkan sampai pada hari *sepasaran* setiap malam, para tetangga banyak yang hadir untuk *lek-lekan* dengan main kartu yang puncaknya pada hari *sepasaran* itu.

Sedangkan pada kematian juga tidak diadakan upacara secara besar, upacara hanya diadakan ketika jenazah akan diberangkatkan. Disitu banyak tamu yang datang untuk menghormat terakhir kepada jenazah almarhum. Malamnya ada sedikit *lek-lekan*, tetapi hanya terbatas pada keluarga.

Lain dengan kelahiran dan kematian, upacara perkawinan mendapat porsi yang lebih besar. Sebulan sebelum hari perkawinan setiap malam, para tetangga sudah banyak yang berdatangan untuk *lek-lekan* dan main kartu. Walaupun main kartu banyak yang menentang --terutama kaum pendatang-- namun kenyataannya tetap masih berlangsung dengan semaraknya. Hal ini disebabkan para pemuka seperti Bayan, Ketua RW, dan Ketua RT masih setia untuk melakukannya. Selain itu, setelah diteliti bahwa main

kartu itu mempunyai fungsi sosial yakni setiap main kartu ada *cuk* atau *banjiran* yang diberikan kepada si punya kerja sebagai bantuan. Kemudian seminggu sebelum hari perkawinan diadakan *kumbakarnan* atau *klumpuan ulem* yakni semacam pembentukan panitia perkawinan. Bedanya kalau pembentukan panitia terbatas pada orang-orang yang akan dibentuk sebagai panitia, sedangkan *kumbakarnan* dihadiri oleh warga satu dusun baik dibentuk menjadi panitia atau tidak. Hal ini ada maknanya yakni yang dipentingkan adalah "kumpulnya". Dengan demikian ada interaksi antara orang satu dengan lainnya, sehingga orang satu dusun menjadi akrab, saling mengenal, dan dirasakan sebagai satu keluarga besar. Di dalam *kumbakarnan* itu diadakan pembagian tugas yakni siapa yang bertugas sebagai *among tamu*, mencari air, membersihkan *balapecah*, penjaga keamanan, mencari peralatan seperti janur kuning, daun beringin, merakit dan membuang *sajen*, dan sebagainya. Setelah kurang satu hari dari hari perkawinan orang satu dusun berkumpul lagi untuk menata semua kebutuhan di dalam upacara perkawinan, hal ini sering disebut dengan nama *bladhahan*.

Pada hari perkawinan ada yang menanggapi wayang, tari, klenengan, namun yang sering adalah nanggapi tape. Hal ini terjadi karena dengan menanggapi tape biayanya lebih murah dan dapat meminta apa yang dikehendaki,

umpama minta wayang, klenengan, tari, ndangdut, keroncong, ketoprak, ludruk, dan sebagainya. Pada hari perkawinan itu, *kajang* --rumah sementara yang disewa-- tentu telah dipasang di depan rumah dengan hiasannya sehingga menambah semaraknya suasana. Ditambah lagi dengan para *among tamu* baik pria maupun wanita semua berseragam *kejawan* sehingga menambah juga anggunnya peristiwa perkawinan. Di samping itu *sinoman* -- anak muda baik putra maupun putri yang memberikam makanan dan minuman kepada para tamu-- juga mengenakan seragam, sehingga menambah sejuknya suasana. Selain itu pakaian para tamu tampak lebih serius dibandingkan dengan pada waktu mereka menghadiri upacara lainnya seperti upacara kelahiran dan kematian.

Sedangkan upacara perkawinan disusun secara cermat dipersiapkan secara matang, sehingga dalam upacara perkawinan nanti diharapkan semua berjalan dengan lancar tertip tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini seperti yang terdapat pada *Sekar Setaman* sebagai berikut. Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, lebih dahulu dibentuk panitia perkawinan untuk menentukan siapa yang menjadi (1) pemuka (Jawa: *pangarsa*), (2) penulis, (3) keuangan, (4) penerima tamu putra dan putri, (5) *sinoman*, (6) *pranata wicara*, (7) *tarub*, (8) Dekorasi. (9) penghias penganten pria dan wanita, (10) penerima

inventaris gedung, dan (11) Dokumentasi. (Sosrohadi Kusuma:1984:2)

Selain itu ada (1)*atur pambagya*, (2)*pengapit*, (3)*sabdatama*, (4)*cucuk lampah*, (5)*pasrah penganten*, (6)penerima penganten pria, (7)penerima penganten wanita, (8)perlengkapan lampu, (9)penghubung tamu dengan sinoman, (10)sesebuah panggih penganten, (11)keamanan, (12)penghubung penganten pria, (13)mendudukan penganten, (14)*putri domas*, (15)*pengrakit pasugatan*, (16)penerima kado, (17)*patah sakembaran*, dan (18)*ulem*. (Sosrohadi Kusuma:1984:3)

Di samping itu jalannya upacara perkawinan dibuat jadual secara rinci sehingga diharapkan upacara perkawinan nanti berjalan dengan lancar. Adapun jadual upacara perkawinan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Jam 18.30 - 19.00 para penerima tamu (Jawa: *among tamu*) telah siap di tempat.
- (2) Jam 19.00 - 19.30 para tamu datang.
- (3) Jam 19.30 - 19.45 penjemput penganten putra berangkat.
- (4) Jam 19.45 - 20.00 penganten pria datang.
- (5) Jam 20.00 - 20.15 upacara *pasrah*.
- (6) Jam 20.15 - 20.30 penganten ditemukan dilanjutkan upacara adat.
- (7) Jam 20.30 - 21.00 hidangan pertama dikeluarkan.

- (8) Jam 21.00 - 21.15 *atur pambagya sugeng rawuh.*
- (9) Jam 21.15 - 21.45 upacara *kirab.*
- (10) Jam 21.45 - 22.00 hidangan ke dua dikeluarkan.
- (11) Jam 22.00 - 22.15 penganten kembali lagi.
- (13) Jam 22.30 - 22.45 hidangan terakhir, dan
- (14) Jam 22.45 - 23.00 selesai (Sosrohadi Kusuma:1984:4)

Keterangan di depan membuktikan bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sehingga karena pentingnya, penyelenggaraan upacara perkawinan lebih besar dan meriah dibandingkan dengan upacara kelahiran dan kematian. Perkawinan dilakukan oleh hampir semua orang, khususnya di Jawa Tengah, lebih khusus lagi di Yogyakarta dan Surakarta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya lakon *raban* di dalam pakeliran wayang kulit purwa itu idenya diambil dari perkawinan dalam kehidupan manusia.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan didepan dapat disimpulkan bahwa lakon *raben* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Tokoh pria dan wanita sebagai calon penganten selalu ada.
- (2) Calon penganten putri mempunyai permintaan yang harus dipenuhi oleh calon penganten pria.
- (3) Pihak ke tiga jatuh cinta kepada calon penganten putri.
- (4) Calon penganten pria dapat memenuhi permintaan calon penganten putri.
- (5) Calon penganten pria dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada.
- (6) Perkawinan dilaksanakan.

Adapun keberadaan lakon *raben* di dalam pakeliran wayang kulit purwa, idenya mengambil dari perkawinan pada kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Murtiyoso, dkk.

- 1992 *Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir Di Daerah Surakarta*. Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.

Budisantosa

- 1984 "Kesenian dan Kebudayaan" dalam *Wilet*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. STSI Press.

Feinstein, Alan dkk.

- 1986 *Lakon Carangan*. Proyek Dokumentasi Lakon Carangan Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta.

Mangkunegoro VII

- 1978 *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.

Poerwadarminta

- 1939 *Bausastra Djawa*. Wolters Uitgevers Maatschappij NV Groningen, Batavia.

Probohadjono, S.R.Ng.

- 1966 *Serat Tuntunan Andalang Jangkep Lampahan Parta Krama*. Surakarta: CV Mahabarata.

Soediro Satoto

- 1985 *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatisiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sosronadi Kusuma

- 1984 *Sekar Setaman*. Sri Rejeki, Solo.

Tjiptawardoyo

- 1977 "Alap-alapan Surtikanti" Diktat kumpulan kuliah STSI Surakarta.



